

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masuknya unsur budaya asing ke negara Indonesia, tentu akan memberikan pengaruh pada pola pikir masyarakat. Unsur budaya asing tersebut mendorong masyarakat untuk berpikir lebih maju, mengedapankan berpikir secara rasional dan mulai mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dinamika ini secara perlahan membawa kesadaran baru bagi manusia untuk menjadi makhluk berpengetahuan dan tidak gagap teknologi di era globalisasi.

Menurut Soyomukti (2008: 43) globalisasi merupakan gabungan dari *globalization* dan *evolution*, yaitu hubungan atau interaksi antar manusia sebagai hasil perubahan evolusi dari masyarakat yang membawa kesadaran baru. Pendapat lainnya menurut Setiadi dan Kolip (2011: 686) globalisasi memiliki keterkaitan dengan peningkatan hubungan antarbangsa dan antarmanusia dipenjuru dunia melalui perdagangan, penanaman modal, pariwisata, budaya, jaringan komunikasi, dan jenis-jenis bentuk interaksi lainnya.

Media sosial sebagai fasilitas penyedia komunikasi dan informasi dalam sistem jaringan (*daring*) akan mempermudah segala bentuk mobilitas dan kebutuhan manusia saat ini. Mudahnya berkomunikasi dalam jarak jauh, banyaknya informasi-informasi yang didapatkan dari berbagai negara, dan semakin populernya konten-konten kreatif, menjadikan media sosial sebagai produk globalisasi yang memiliki daya tarik tersendiri dan menjadi produk globalisasi dengan tingkat penggunaan tertinggi di dunia.

Seiring berkembang dan meningkatnya pertumbuhan internet dan penggunaan media sosial diseluruh penjuru dunia, ditunjang dengan hampir seluruh penduduk dunia sudah mengenal dan mengetahui media sosial, maka dalam data infografis menunjukkan bahwa kenaikan angka penduduk dari 2018 ke 2019 adalah 1%, sedangkan kenaikan angka internet tercatat 13%, media sosial 15%, dan *mobile* media sosial 8,3%. Data infografis mencatat bahwa pertumbuhan internet dan penggunaan media sosial lebih tinggi dan meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Internet dan media sosial hadir sebagai bentuk dari globalisasi yang pertumbuhannya lebih pesat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk yang merupakan subjek atau pengguna dari internet dan media sosial tersebut (Simon Kemp, Digital 2019: Indonesia, diakses <https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>, pada Oktober 2019).

Data infografis menggambarkan pertumbuhan dari penggunaan media sosial mencapai 150 juta pengguna. Penggunaan media sosial yang tinggi menunjukkan bahwa, media sosial hadir membawa segala bentuk kemudahan dan manfaat yang sangat terasa bagi setiap penggunanya. Tingginya angka penggunaan media sosial menunjukkan juga bahwa, adanya media sosial ini seakan melahirkan kesadaran baru dan semakin meningkatnya pemahaman manusia untuk terus mengikuti arus perubahan sosial agar tidak menjadi manusia yang tertinggal (Simon Kemp, Digital 2019: Indonesia, diakses <https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>, pada Oktober 2019).

Media sosial seolah menjadi candu bagi setiap penggunanya, data-data penggunaan media sosial setiap waktu terus naik dan meningkat. Setiap hari

dalam hitungan jam, menit, hingga detik, penggunaan media sosial seolah-olah tidak padam. Banyak dari mereka hampir meluangkan waktu hingga 24 jam menggunakan media sosial, maka tidak heran jika media sosial menjadi produk terpopuler dan teratas dari globalisasi.

Pengembangan dari arus globalisasi yang semakin pesat dalam media sosial, melahirkan pula berbagai jenis media-media yang tumbuh dan bersaing dengan berbagai kemudahan dalam mengakses, mencari dan menemukan informasi *terupdate* dan *kekinian*. Berbagai jenis media tersebut seperti *whatsapp* dan *line* sebagai salah satu media sosial yang memudahkan setiap penggunanya dalam berkomunikasi jarak jauh, ada juga konten berbagi informasi dan artikel seperti *facebook*, *twitter*, dan *blog*, dan konten dalam bentuk video dan foto seperti *instagram* dan *youtube*.

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan penggunaan media sosial yang tinggi. Hal ini didukung dengan sudah tersebarnya pemasangan internet di banyak wilayah. Selain itu, masyarakat juga dapat dengan mudah menemukan dan memiliki alat-alat canggih seperti, *smartphone* dan *personal computer (pc)*. Sebagai salah satu negara dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi, salah satunya golongan usia remaja yang tercatat sebagai pengguna tertinggi dan aktif dalam menggunakan media sosial saat ini.

Melihat dari tingginya angka penggunaan media sosial di kalangan remaja, data infografis mendata perbandingan penggunaan media sosial berdasarkan jenis kelamin dan usia. Data yang tercatat menunjukkan bahwa, penggunaan media sosial tertinggi berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki dengan persentase laki-

laki 18% dan perempuan 15% untuk rentan usia 18-24 tahun, laki-laki 19% dan perempuan 14% untuk rentan usia 25-34 tahun, dan persentase untuk kalangan remaja tahap awal menunjukkan sedikit perbedaan dengan persentase 8% perempuan dan 7% laki-laki (Simon Kemp dalam Digital 2019: Indonesia diakses <https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>, pada Oktober 2019).

Sedangkan pada 2020 data infografis penggunaan media sosial mencatat bahwa, ada 43,6% pada rentan usia 13-24 tahun dan 35,4% pada rentan usia 25-34 tahun, jika dibandingkan dengan tahun 2019 pada usia 13-24 tahun memiliki angka penurunan sedangkan 25-34 tahun memiliki angka kenaikan (Simon Kemp, Digital 2020: Indonesia, diakses <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>, pada Juni 2020).

Tetapi angka penurunan tersebut bukanlah suatu kondisi bahwa remaja mengalami penurunan dalam penggunaan media sosial, karena jika melihat *trend* penggunaan dalam beragam media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *youtube* hingga yang populer *tiktok* pengguna media sosial terbanyak dan aktif ialah remaja, hal ini dibuktikan dari munculnya para kreator muda dalam membuat suatu konten *kekinian* hingga beragam postingan baik berupa foto maupun video dengan aktor utama yakni remaja.

Selain itu, media sosial juga sudah semakin terlihat kemajuannya, hal ini dibuktikan dengan lahirnya beragam aplikasi yang dapat diunduh di internet atau *media store*. Berdasarkan data infografis penggunaan media sosial, ada beberapa aplikasi populer media sosial yang memiliki tingkat pengguna tertinggi meliputi, *youtube*, *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, dan *twitter*. Angka penggunaan media

sosial *youtube* memiliki persentase 88%, *whatsapp* 84%, *facebook* 82%, *instagram* 79%, dan *twitter* 56%. Data diatas menunjukkan bahwa, sebagian dari masyarakat sudah mulai dan mengadopsi media sosial dalam kehidupannya.

Salah satu lembaga pendidikan formal yaitu SMA PGRI 3 yang berlokasi di Ujung Berung Kota Bandung menunjukkan bahwa, ada sekitar 98% siswa disana sudah menjadi pengguna aktif media sosial. Kondisi demikian terjadi karena hampir semua siswa di sekolah tersebut sudah memiliki *smartphone* sebagai penunjang mereka dalam melakukan aktivitas keseharian baik digunakan sebagai sarana belajar, berkomunikasi, maupun hiburan. Selain itu, media sosial bagi mereka merupakan salah satu bentuk identitas simbolik dalam menunjukkan eksistensi dirinya kepada publik. Eksistensi yang dimaksud seperti, memposting foto ataupun video dirinya ke media sosial *instagram*, *facebook*, hingga yang populer sekarang *tiktok*. Bagi mereka, eksistensi di media sosial merupakan suatu *trend* yang memang harus dilakukan oleh remaja masa kini, agar tidak ketinggalan oleh perkembangan zaman.

Melihat tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja SMA PGRI 3 Ujung Berung Kota Bandung, tentu akan timbul juga suatu kekhawatiran mengenai lunturnya jiwa dan semangat nasionalisme serta kurangnya pengetahuan dalam memahami dan memaknai nilai-nilai nasionalisme. Sebagai agen perubahan, mereka tentu sangat diharapkan dapat memahami dan memaknai nilai-nilai nasionalisme, karena pertahanan suatu negara ditentukan oleh kuatnya bangsa dalam mempertahankan nilai-nilai nasionalisme sebagai identitas diri bangsa dan negara dalam cerminan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia.

PGRI sebagai organisasi yang banyak menoreh dan berperan penting dalam sejarah di dunia pendidikan, seharusnya dapat juga menuangkan semangat nilai-nilai nasionalisme ke dalam dunia pendidikan masa kini. Nilai-nilai nasionalisme memiliki peran penting bagi bangsa dan negara, maka setiap individu harus dapat menjaga dan mempertahankannya. Jika suatu negara sudah tidak dapat menjaga dan mempertahankan nilai-nilai nasionalisme, maka perlahan keutuhan negara akan hancur, karena mereka tidak memiliki ideologi dan semangat dalam memperjuangkan bangsa dan negaranya. Setiap individu seharusnya memiliki dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam dirinya serta dapat mengaplikasikan dan mewariskan kepada individu lainnya dan generasi selanjutnya, agar kelak nilai-nilai nasionalisme ini terus tertanam dan tidak terkikis oleh perubahan zaman sampai kapanpun.

Seperti halnya di SMA PGRI 3 Ujung Berung Kota Bandung, pada observasi awal di kelas X IPS 1-4, setidaknya 60% siswa kurang memahami nilai-nilai nasionalisme. Kurangnya pemahaman nilai-nilai nasionalisme sebagian dipicu oleh siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan media sosialnya dengan melakukan kegiatan yang jauh dari nilai-nilai nasionalisme, seperti *live instagram*, *streaming video di youtube*, *bermain game online*, dan lain-lain. Pertumbuhan media sosial yang semakin meningkat, menjadikan informasi maupun *trend* luar semakin cepat masuk ke Indonesia, hal ini memudahkan mereka untuk mengadopsi *trend* tersebut dalam diri mereka sebagai bentuk eksistensi simbolik, dibandingkan dengan memperkenalkan budaya sendiri yang mengandung nilai-nilai nasionalisme.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa, penting sekali bagi setiap individu untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sebagai ideologi Pancasila bangsa dan negara Indonesia. Sebagai agen perubahan, remaja harus memiliki semangat nasionalisme tinggi, agar kelak dapat membentengi diri dan menjaga identitas bangsa serta negara dengan tidak terbawa pengaruh buruk media sosial. Jadikan media sosial sebagai fasilitas berbagi informasi dan pengetahuan dengan menyebarkan semangat dan nilai-nilai nasionalisme sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa Indonesia merupakan bangsa dan negara yang kuat.

Latar belakang permasalahan terkait fenomena yang terjadi dengan kondisi awal di lapangan, dengan ini peneliti akan memberikan judul penelitian tentang *Analisis Peran Media Sosial terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Nasionalisme di Kalangan Remaja (Penelitian Deskriptif di Sekolah Menengah Atas (SMA) Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) 3 Ujung Berung Kota Bandung).*

1.2. Identifikasi Masalah

Latar belakang permasalahan yang sebelumnya sudah dipaparkan mengenai beberapa fenomena yang ada seperti globalisasi, media sosial, remaja, hingga nasionalisme, maka disusunlah identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Era globalisasi proses perubahan menuju tingkat kemajuan teknologi pada bidang informasi dan komunikasi seperti media sosial dengan memberikan kemudahan untuk bebas mengakses informasi yang tersebar di penjuru dunia.
2. Penggunaan media sosial paling tinggi yaitu dari kalangan remaja.

3. Kurangnya pemahaman remaja tentang nasionalisme dan nilai-nilai nasionalisme.

1.3. Perumusan Masalah

Latar belakang permasalahan dan identifikasi yang telah tersusun, dengan ini peneliti paparkan beberapa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan media sosial di kalangan remaja di SMA PGRI 3 Ujung Berung Kota Bandung?
2. Bagaimana pemahaman remaja terhadap nilai-nilai nasionalisme di SMA PGRI 3 Ujung Berung Kota Bandung?
3. Bagaimana upaya dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai nasionalisme melalui media sosial di kalangan remaja SMA PGRI 3 Ujung Berung Kota Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam proses penulisan skripsi yakni untuk memperoleh hasil dari perumusan permasalahan. Adapun tujuan penelitiannya meliputi:

1. Untuk mengetahui peran media sosial di kalangan remaja SMA PGRI 3 Ujung Berung Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pemahaman nilai-nilai nasionalisme di kalangan remaja SMA PGRI 3 Ujung Berung Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai nasionalisme melalui media sosial di kalangan remaja di SMA PGRI 3 Ujung Berung Kota Bandung.

1.5. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan penulisan skripsi dimaksudkan untuk mengetahui manfaat penelitian baik dari segi pengetahuan secara akademis dan praktis, maka dengan ini peneliti mengangkat kegunaan skripsi, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Melalui penulisan sebagai jembatan ilmu, diharapkan penelitian ini dapat berguna serta bermanfaat sebagai peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan juga memperluas kajian ilmu-ilmu sosial terutama dalam Program Studi Sosiologi, dengan kajian penulisan peneliti tentang: *Analisis peran media sosial terhadap pemahaman nilai-nilai nasionalisme di kalangan remaja* sebagai bagian dari teori *struktural- fungsional (disfungsional)* Robert K Merton, agar dapat dikaji lebih dalam dengan menghubungkan dan mengkaji teori beserta fakta-fakta sosial yang ada di lapangan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian dengan kegunaan praktis diharapkan juga membawa manfaat serta kegunaan untuk remaja atau siswa sebagai gambaran dalam mengetahui peranan media sosial, sekaligus menambah pengetahuan serta wawasan tentang nilai-nilai nasionalisme.

1.6. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2011: 64) menjelaskan bahwa kerangka pemikiran dibuat agar dapat dipahami dengan cara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti.

Jadi secara teoritis pentingnya menyusun kerangka pemikiran untuk menjelaskan hubungan *independen* dan *dependen*. Berikut penyusunan kerangka pemikiran yang akan peneliti paparkan sebagai berikut.

Media sosial lahir dari perkembangan globalisasi yang memasuki setiap negara. Fungsi media sosial sebagai fasilitas berinteraksi dalam bentuk jaringan (*daring*) memudahkan setiap penggunanya untuk berkomunikasi jarak jauh tanpa harus berkontak atau bertemu secara langsung, selain itu media sosial juga memiliki fungsi sebagai sarana dalam mencari dan menemukan informasi secara luas dari berbagai belahan dunia. Media sosial memiliki peranan penting dan kehadirannya seakan menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat. Segala jenis kegiatan hampir seluruhnya tidak terlepas dari penggunaan media sosial.

Penggunaan media sosial sebagai fasilitas berkomunikasi dan mencari informasi secara *daring* tentunya memiliki dampak positif dan negatif baik terhadap pengguna maupun sistem sosial dalam tatanan masyarakat. Berikut dampak positif dan negatif dari media sosial, (Nurhaidah & Musa, 2015: 6-8): Dampak Positif 1). Perubahan tata nilai dan sikap; 2). Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi; dan 3). Tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak Negatif 1). Pola hidup konsumtif; 2). Sikap individualistik; 3). Gaya hidup kebarat-baratan; dan 4). Kesenjangan sosial.

Nilai-nilai nasionalisme adalah makna yang terkandung dalam nasionalisme. Nasionalisme sendiri memiliki arti sebagai identitas bangsa yang dimiliki oleh suatu negara sebagai suatu ciri khas yang berbeda dengan negara lain. Indonesia merupakan negara yang berlandaskan nasionalisme, karena

berideologi Pancasila yang didalamnya banyak mengandung nilai-nilai nasionalisme. Djojomartono (1989: 61) merumuskan lima bentuk nilai-nilai nasionalisme meliputi: 1). Nilai rela berkorban, 2). Nilai persatuan dan kesatuan, 3). Nilai harga menghargai, 4). Nilai kerjasama, dan 5). Nilai bangga menjadi bangsa Indonesia.

Nilai-nilai nasionalisme memiliki peranan penting bagi suatu bangsa dalam mempertahankan suatu negara. Sejarah menilai bahwa pemuda pada zaman penjajahan mempertahankan negara dengan mempertaruhkan nyawa untuk rela berkorban melawan penjajah, dan hal itu merupakan bentuk dari pengaplikasian nilai-nilai nasionalisme. Jika suatu bangsa tidak menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam dirinya, maka negara akan kehilangan identitasnya, hal ini sangat jelas bahwa nilai-nilai nasionalisme itu sangat penting untuk dapat ditanamkan oleh setiap individu.

Remaja sebagai individu yang sedang menghadapi masa transisi dari anak-anak menuju tahap pendewasaan. Tahap menuju usia dewasa yang sedang dialami remaja ini merupakan usia pertengahan yang wajar akan dialami oleh masing-masing individu dengan mengalami perubahan biologis dan emosional. Kaitan remaja dengan permasalahan dari latar belakang masalah ini yaitu, remaja sebagai seorang individu yang dapat dikatakan berusia produktif dan memiliki pemikiran yang kritis akan segala keingintahuan akan dunia, diharapkan akan dapat senantiasa menjadi pribadi dengan karakteristik yang baik dan membangun, ataupun sebagai agen perubahan yang berguna bagi bangsa serta negaranya. Peran remaja sebagai agen perubahan tentunya menjadi penentu masa depan, bukan

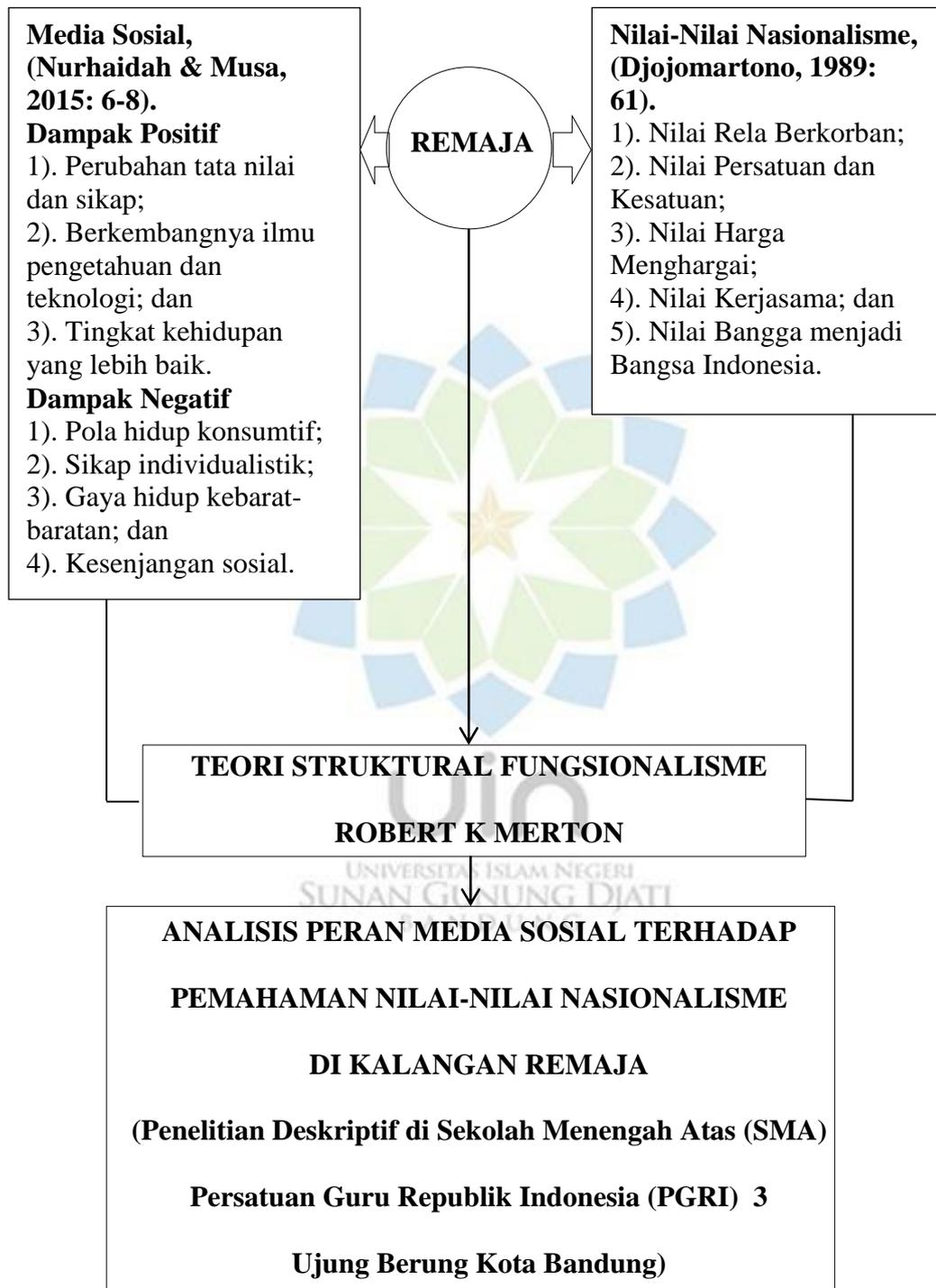
hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk menentukan masa depan bagi bangsa dan negaranya agar kelak dapat mewariskan kembali untuk generasi selanjutnya.

Struktural Fungsional merupakan gagasan teori yang dikembangkan oleh Robert K Merton seorang sosiolog Amerika dan merupakan murid dari Talcott Parsons yang sebelumnya juga mengembangkan teori yang sama dengan menggunakan konsep AGIL. Perbedaan teori struktural fungsionalisme Merton terletak pada orientasi tindakan yang lebih memusatkan pada fungsi institusi sosial seperti komunitas, birokrasi, kumpulan masyarakat, dan budaya. Merton menjelaskan, jika setiap objek tentunya bisa dibuat sebagai tujuan analisis teorinya dan tentunya menggambarkan pada aspek situasi atau kondisi dengan pola terulang (Ritzer, 2018: 133).

Dalam pandangan pendahulunya Parsons, struktural fungsional bertujuan untuk menciptakan kondisi yang seimbang, stabil, dan harmonis, dimana individu yang merupakan bagian dari struktur akan bekerja sesuai dengan fungsinya. Berbeda dengan Merton, struktural fungsional tidak akan selalu dalam kondisi seimbang atau stabil, dalam kondisi lainnya struktur akan mengalami kegagalan fungsi dari perannya yang dinamakan *disfungsi*. Dalam pandangannya mengenai struktural fungsionalisme, Merton menjelaskan tentang konsep fungsi dan *disfungsi*, dimana fungsi didefinisikan sebagai akibat atau konsekuensi yang selalu ada dalam sistem, kemudian Merton membaginya kedalam konsep fungsi yang terbagi menjadi dua, yaitu *manifest* dan *laten*, dimana keduanya memiliki akibat atau konsekuensi baik secara fungsional dan *disfungsional*.

Berdasarkan alur dari kerangka pemikiran yang diuraikan diatas mengenai pengenalan media sosial, remaja, nilai-nilai nasionalisme, hingga teori *disfungsi* Merton, maka peneliti akan menggambarkan sebuah skema dari paparan kerangka pemikiran untuk mempermudah dalam memahami penelitian yang sedang dijalankan. Berikut dibawah ini peneliti sajikan gambaran dari kerangka pemikiran:





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran